

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rasa khawatir orang tua terhadap kehidupan sosial anak-anak mereka karena meningkatnya jumlah insiden intimidasi seperti perundungan baik di rumah maupun di sekolah. Dengan cara yang sama, Allah menggunakan keagunganannya sebagai ujian mental dan fisik bagi anak-anak dan orang tua. Orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas harus lebih pengertian dan toleran karena anak mereka sering kali kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Orang tua tidak hanya berjuang untuk mengintegrasikan anak-anak mereka ke dalam masyarakat, namun mereka juga mengkhawatirkan masa depan anak-anak mereka, terutama mengingat perbedaan nyata antara anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan anak-anak penyandang disabilitas. Bagi orang tua dan anak penyandang disabilitas, keluarga merupakan lingkungan terdekat, dan kekhawatiran yang dirasakan orang tua mempunyai dampak yang signifikan terhadap lingkungan tersebut. Kunci keluarga bahagia adalah lingkungan yang mendukung dan mengasuh di mana setiap orang dapat berkembang.¹

Salah satu unit masyarakat yang paling mendasar, keluarga menyediakan lingkungan pengasuhan di mana para anggotanya dapat membangun kehidupan bersama yang ditandai dengan cinta, keamanan, dan kesejahteraan. Orang-orang yang terikat satu sama lain melalui perkawinan atau darah dianggap sebagai keluarga. Ibu, ayah, dan anak merupakan tiga anggota utama sebuah keluarga ini juga bisa disebut

¹Aliifah Maurizka, Wiwin Hendriani, "*Dampak Stress Pada Orang Tua Yang Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*," Jurnal education and development, Mei 2022, Vol.10 No.2

keluarga batin. Setiap orang yang berasal dari kakek dan nenek yang sama, termasuk pasangan dan keturunannya, dianggap sebagai bagian dari keluarga besar. Peran keluarga adalah untuk melahirkan keturunan, mendidik dan mensosialisasikan anak-anak, serta mendukung dan melindungi kelompok rentan, khususnya orang lanjut usia.²

Memperbanyak keturunan dalam sebuah keluarga harus menentukan tujuan terlebih dahulu karena ketika sudah mengetahui apa tujuan memiliki keturunan anak yang dilahirkan merasa bahagia lahir dan batin. Ada banyak hal yang perlu dilakukan untuk siap memiliki anak secara fisik, psikologis, dan finansial agar bisa mengikuti aturan yang ditetapkan Islam. Ajaran Islam menekankan perlunya mendidik anak-anak agar mereka dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi keluarga, agama, dan bangsa ketika mereka dewasa.

Dari sudut pandang psikologis, keluarga tidak hanya menanyakan kemudahan anggota keluarga berinteraksi satu sama lain, namun juga kapasitas keluarga untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan komposisi keluarga dan faktor lingkungan yang mempengaruhi kemampuan keluarga untuk hidup dan menjalankan fungsinya. Banyak hal, termasuk waktu dan uang, yang harus dikorbankan untuk membangun sebuah keluarga baru dan membesarkan anak-anak yang baik dan taat. Tidak ada cara untuk memisahkan fungsi krusial seorang ibu dari keberhasilan mendidik anak.³ Melihatnya melalui sudut pandang seorang ibu mengungkapkan hal ini. Mengajar dan mendukung anak-anak sejak mereka dikandung hingga mereka dewasa adalah tanggung jawab yang sangat sakral sebagai seorang ibu. Tanggung jawab ini dimulai sejak

² Kusdwiratri Setiono, Psikologi Keluarga, (Bandung, PT. Alumni, 2011), cet. 1, hlm. 24-25

³ Mufidah, Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, (Malang: UIN Malang Press, 2008), p. 37

mereka masih dalam kandungan dan berlanjut sepanjang hidup mereka.⁴

Seseorang digambarkan sebagai individu yang mengalami suatu penderitaan atau menyandang kedisabilitasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Istilah “disabilitas” dalam bahasa Indonesia berasal dari kata pinjaman bahasa Inggris “disability”, yang berarti “disabilitas” dalam bentuk jamak. Penyandang disabilitas terkadang disebut sebagai "Orang Berkemampuan Berbeda" atau "penyandang disabilitas".⁵ Bertujuan untuk memperhalus bahasa atau frasa yang digunakan untuk semua penyandang disabilitas, lembaga yang merawat penyandang disabilitas sengaja menciptakan kata ini pada tahun 1999, dan sejak itu, kata ini didefinisikan di masyarakat luas untuk menggantikan kata disabilitas.

Seseorang dianggap penyandang disabilitas jika mereka menderita kondisi mental atau fisik yang menyulitkan, bahkan tidak mungkin, bagi mereka untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat. Pada tahun 2020, terdapat 22,5 juta orang di Indonesia yang teridentifikasi menyandang disabilitas, seperti dilansir Badan Pusat Statistik (BPS). Pada tahun 2020 juga, terdapat 28,05 juta orang penyandang disabilitas, menurut Survei Ekonomi Nasional (Susenas). Sekitar 27,3 juta orang, atau 10% dari seluruh populasi, di Indonesia adalah penyandang disabilitas, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).⁶ Sebagian besar penyandang disabilitas di Indonesia tidak memiliki akses terhadap pendidikan berkualitas.

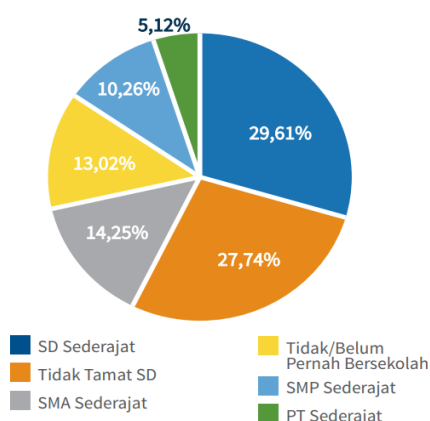
Berdasarkan statistik Susenas tahun 2018-2020, 29,61% penyandang disabilitas telah menyelesaikan sekolah dasar; Proporsi ini

⁴ Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2016), cet.III, hlm. 96.

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia diakses pada 12 Agustus 2024, pukul 13.40 WIB

⁶ R. A. Maulana, Joko Wasisto, “Peran Sentra Advokasi Perempuan Difabel dan Anak Terhadap Kaum Difabel Dalam Pemenuhan Aksesibilitas Informasi”, Jurnal : Ilmu Perpustakaan Vol. 8, No. 3, (Agustus 2019) Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, hal. 275

hampir sama dengan 27,74% penyandang disabilitas yang belum menyelesaikan pendidikan dasar. Di antara mereka yang mampu menyelesaikan SMP dan SMA, hanya 24,51% yang mampu menyelesaikan perguruan tinggi, dan jumlah tersebut turun bahkan menjadi 5,12%.⁷



Gambar 1.1 Persentase Data Susenas Tingkat Pendidikan Penyandang Disabilitas

Sumber: *Tingkat pendidikan kelompok penyandang disabilitas, Susenas (2018–2020)*

Rendahnya keterlibatan dalam berbagai bidang, termasuk sekolah, pelatihan, pekerjaan, dan lain-lain, merupakan permasalahan umum yang dihadapi individu penyandang disabilitas di masyarakat. Selain itu, penyandang disabilitas terus menghadapi hambatan dalam mendapatkan akomodasi dan layanan publik, dan mereka sering kali terpinggirkan dalam masyarakat. Pada tahun 2017, tercatat terdapat 23.291 orang dewasa dan 4.263 anak-anak di Banten yang menyandang disabilitas. Dinas Sosial Provinsi Banten menghitung jumlah tersebut

⁷ *Tingkat pendidikan kelompok penyandang disabilitas, Susenas (2018–2020)*

menggunakan data terkini dari Kantor Kabupaten Kota Banten.⁸ Daftar Pemilih Tetap (DPT) akan mencakup 29.404 penyandang disabilitas asal Banten pada tahun 2023, sehingga mereka dapat memberikan suara pada Pemilihan Umum (Pemilu) 2024.

Kamis di Serang, Banten, A Munawar, Kepala Bidang Data dan Informasi Komisi Pemilihan Umum (KPU) Banten, mengatakan ada beberapa jenis kelainan yang terjadi di kalangan pemilih. Ini termasuk gangguan fisik, intelektual, mental, bicara, penglihatan, dan sensorik tuli. Dua belas ribu enam ratus delapan puluh enam orang di Provinsi Banten tercatat mengalami disabilitas fisik. Jumlah keseluruhan penyandang disabilitas sebanyak 29.404 orang, ujarnya; Angka tersebut mencakup disabilitas intelektual sebanyak 1.432 orang, gangguan jiwa sebanyak 6.451 orang, gangguan pendengaran sensorik sebanyak 3.684 orang, gangguan pendengaran sensorik sebanyak 1.622 orang, dan buta sensorik sebanyak 3.529 orang.⁹

Kekhawatiran terhadap karir di kalangan orang tua dari anak-anak penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus merupakan permasalahan nyata dalam masyarakat saat ini. Reaksi pada tingkat emosional, kognitif, dan fisiologis merupakan indikator kecemasan. Gejala kecemasan yang muncul sesuai dengan apa yang Calhoun dan Accocella definisikan sebagai kecemasan. Kesulitan yang dihadapi orang tua anak penyandang disabilitas berdampak pada kesehatan mentalnya, yaitu tingkat keemasannya. Agar orang tua merasa nyaman berinteraksi dengan orang lain di masyarakat, penting untuk mengatasi segala kecemasan yang mungkin mereka alami.

⁸ <https://banten.co/di-banten-penyandang-disabilitas-capai-23-291-orang/>, diakses pada 15 Agustus 2024, pukul 14.25 WIB.

⁹ <https://serangkab.go.id/berita/pilkada-serang-kpu-diminta-tingkatkan-partisipasi-pemilih>, diakses pada 19 Agustus 2024 pukul 11.20 WIB

Menurut kajian Cristine Roselvia dkk pada jurnal penelitian Pendidikan, psikologi dan kesehatan (J-P3K) yang berjudul “Gambaran Kecemasan Orang Tua Pada Karier Anak Berkebutuhan Khusus” menyatakan bahwa kecemasan yang dialami orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu sama dimana kecemasan tersebut mengarah kepada adakah perusahaan atau kantor yang mau menerima anak berkebutuhan khusus dengan segala keterbatasannya baik secara kemampuan berpikir ataupun sikapnya. Bidang pekerjaan apa yang cocok dan bagaimana anak berkebutuhan khususnya berkomunikasi dengan orang lain di masa kerjanya nanti dengan segala keterbatasan yang dimilikinya baik secara inteligensi ataupun komunikasi.¹⁰. Kekhawatiran terhadap kemampuan anak dalam menghadapi situasi yang tidak biasa merupakan ciri khas emosi orang tua. Akan menjadi tantangan bagi anak-anak penyandang disabilitas untuk menikmati masa depan yang sejahtera.

Orang tua dari anak-anak penyandang disabilitas sering kali mengkhawatirkan peluang karier anaknya. Bagi orang tua yang berlatar belakang kelas bawah hingga menengah, mungkin akan memakan banyak biaya untuk memberikan pendidikan dan media yang dapat membantu anak mereka menemukan passion, mengembangkan keterampilan, dan mengungkap bakat mereka.

Kecemasan ditandai dengan berbagai sensasi subjektif yang tidak menyenangkan, termasuk namun tidak terbatas pada kegugupan, ketegangan, dan tekanan emosional. Salah satu gejala kecemasan adalah perasaan tidak nyaman ketika dihadapkan pada keadaan dimana seseorang tidak tahu apa yang harus dilakukan atau bagaimana

¹⁰ Cristine Roselvia dkk, “Gambaran Kecemasan Orang Tua Pada Karier Anak Berkebutuhan Khusus”, Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K) Vol.4, No.2, Agustus 2023, Fakultas Psikologi, Universitas Semarang, hal71-79

menangani tantangan tersebut. Kecemasan bukanlah suatu cacat karakter melainkan perasaan negatif yang dialami seseorang. Kecemasan bermula dari berbagai sumber, salah satunya adalah riwayat pengalaman buruk seseorang terkait perilakunya, seperti ketakutan akan kegagalan. Tidak yakin tentang apa yang harus dilakukan dan mengalami frustrasi dalam situasi tertentu.¹¹

Sensasi tidak nyaman dan kabur yang menyertai kekhawatiran juga ketakutan akan masa depan dikenal sebagai kecemasan. Merasa khawatir ketika dihadapkan pada kendala akademis adalah hal yang wajar. Hipotesis kognitif menyatakan bahwa pikiran cemas berasal dari pandangan pesimistis terhadap bakat diri sendiri dan kurangnya konsep diri yang positif. Kecemasan, menurut para antropolog, berasal dari kekhawatiran tentang apa yang mungkin terjadi di masa depan. Seluruh umat Islam memegang teguh keyakinan bahwa Allah SWT adalah penguasa tertinggi atas segala sesuatu, termasuk masa depan dan cobaan yang dihadapi hamba-hamba-Nya. Allah SWT menguji keimanan seorang hamba agar kesetiaannya kepada-Nya semakin kuat. Namun Allah SWT tidak memberikan kita ujian di luar kemampuan kita.

Seperti yang terdapat didalam firman-Nya

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya.” (QS. Al-Baqarah: 286).¹²

¹¹ Linda Wati, Untung Subroto, “Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Di Jakarta”, Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, Vol. 7, No. 1, (April 2023), hal. 1-8

¹² <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=286&to=286>, diakses pada 22 Agustus 2024 pukul 10.30 WIB

Salah satu gejala kecemasan adalah perasaan tidak nyaman ketika dihadapkan pada keadaan dimana seseorang tidak tahu apa yang harus dilakukan atau bagaimana menangani tantangan tersebut. Kecemasan bukanlah suatu cacat karakter melainkan perasaan negatif yang dialami seseorang. Selain itu, orang juga dapat belajar kembali bagaimana bernalar secara logis jika mereka mau. Kecemasan karier pada anak penyandang disabilitas cukup menjadi bayang-bayang yang sering menghantui orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas. Karier atau kerjaya adalah perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan seseorang. Ini juga bisa berarti jenjang dalam sebuah pekerjaan tertentu. Karier merupakan istilah yang didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai perkembangan dan kemajuan baik pada kehidupan, pekerjaan atau jabatan seseorang. Karier biasanya pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan yang mendapatkan imbalan berupa gaji maupun uang.¹³

Karier yang sukses menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi orang tua yang memiliki anak disabilitas. Penyandang disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan pekerjaan yang sama dengan orang lain, tanpa diskriminasi.¹⁴ Beberapa pilihan karier yang bisa dicoba oleh orang penyandang disabilitas seperti Operator telepon, Industri rumahan, Lembaga swadaya masyarakat (LSM), staff keuangan, penulis. Untuk penyandang disabilitas fisik, peran di dunia digital seperti pengembang aplikasi dan spesialis keamanan dunia maya bisa menjadi pilihan. Peran ini lebih menekankan pada keterampilan dan pemikiran teknis, sehingga tidak terlalu mengandalkan fisik. Akan tetapi, tidak semua anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang memadai untuk

¹³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Karier>, diakses pada 24 Agustus 2024 pukul 14.30 WIB

¹⁴ Putu Anindhita, Sumaryono, “Kesuksesan Karier Ditinjau dari Persepsi Pengembangan Karier dan Komitmen Karier pada Pekerja Milenial”, Gadjah Mada Journal of Psychology, Vol. 4, No.1 tahun 2018, hal.57-75

pekerjaan yang telah disebutkan. Apalagi dengan kondisi ekonomi keluarga yang memiliki kebutuhan tinggi dan berada di kelas menengah ke bawah.

Sebagaimana terdapat adanya masalah kecemasan orang tua terhadap karier anak penyandang disabilitas maka dilakukanlah penelitian bagaimana bentuk kecemasan, tingkat kecemasan pada orang tua yang memiliki anak disabilitas di Kampung Kadongkelan Kelurahan Kamanisan Curug Kota Serang. Mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih mendetail dengan judul **“Pengaruh Kecemasan Orang tua Terhadap Karier Anak Penyandang Disabilitas di Desa Kadongkelan, Kelurahan Kamanisan, Kecamatan Curug Kota Serang Banten.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas belum mengetahui bentuk kecemasan yang sedang dialami.
2. Orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas belum mengetahui tingkat kecemasan yang sedang dialami.
3. Orang tua yang khawatir mengenai karier anak penyandang disabilitas.
4. Orang tua yang berada pada tingkat ekonomi menengah kebawah.
5. Orang tua yang belum mengetahui pengaruh kecemasan yang dialami berpengaruh pada karier anak penyandang disabilitas.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan permasalahannya berdasarkan informasi latar belakang berikut:

1. Bagaimana bentuk kecemasan orang tua terhadap karir anak penyandang disabilitas?
2. Bagaimana tingkat kecemasan orang tua terhadap karir anak penyandang disabilitas?
3. Bagaimana pengaruh kecemasan orang tua terhadap karir anak penyandang disabilitas mereka?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ingin dicapai sejalan dengan rumusan masalah yang diberikan di atas:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk kecemasan orang tua terhadap karir anak penyandang disabilitas.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kecemasan orang tua terhadap karir anak penyandang disabilitas.
3. Untuk mngetahui bagaimana pengaruh kecemasan orang tua terhadap karir anak penyandang disabilitas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada bidang bimbingan dan konseling dengan menjelaskan metode efektif untuk membantu orang tua dari anak-anak penyandang disabilitas mengetahui tingkat kecemasan yang dialami. Ini juga akan berfungsi sebagai sumber bagi konseli yang mencari bantuan untuk perjuangan mereka sendiri dalam

masalah ini.

2. Manfaat Praktis

Kecemasan di kalangan orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas dapat dikelola lebih baik dengan bantuan terapi perilaku rasional emotif membantu mengetahui pengaruh kecemasan, yang menjadi fokus penelitian ini.

F. Definisi Operasional

1. Kecemasan

Kecemasan ditandai dengan berbagai sensasi subjektif yang tidak menyenangkan, termasuk namun tidak terbatas pada kegugupan, ketegangan, dan tekanan emosional. Salah satu gejala kecemasan adalah perasaan tidak nyaman ketika dihadapkan pada keadaan dimana seseorang tidak tahu apa yang harus dilakukan atau bagaimana menangani tantangan tersebut. Kecemasan bukanlah suatu cacat karakter melainkan perasaan negatif yang dialami seseorang. Kecemasan bermula dari berbagai sumber, salah satunya adalah riwayat pengalaman buruk seseorang terkait perilakunya, seperti ketakutan akan kegagalan. Tidak yakin tentang apa yang harus dilakukan dan mengalami frustrasi dalam situasi tertentu.¹⁵

2. Karier

Karier merupakan istilah yang didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai perkembangan dan kemajuan baik pada kehidupan, pekerjaan atau jabatan seseorang.¹⁶ Karier biasanya pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan yang mendapatkan

¹⁵ Linda Wati, Untung Subroto, "Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Di Jakarta", Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, Vol. 7, No. 1, (April 2023), hal. 1-8

¹⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Karier>, diakses pada 24 Agustus 2024 pukul 14.30 WIB

imbalan berupa gaji maupun uang. Karier yang sukses menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi orang tua yang memiliki anak disabilitas. Penyandang disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan pekerjaan yang sama dengan orang lain, tanpa diskriminasi. Beberapa pilihan karier yang bisa dicoba oleh orang penyandang disabilitas seperti Operator telepon, Industri rumahan, Lembaga swadaya masyarakat (LSM), staff keuangan, penulis.

3. Penyandang Disabilitas

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai seseorang yang mempunyai keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama, orang yang menghadapi hambatan dan kesulitan dalam berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam masyarakat sebagai akibat interaksinya dengan lingkungan. negara yang menganut prinsip persamaan hak. Penyandang disabilitas mungkin memiliki batasan sedang hingga berat, tergantung pada tingkat keparahan kondisi mereka. Setiap orang berhak atas akomodasi dan layanan yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan mandiri dan mengambil bagian dalam semua aspek masyarakat, terlepas dari disabilitas mereka.